

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Singkat Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 oktober 1998, pada bulan juli 1999, empat bank pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. (www.bankmandiri.co.id diakses pada 12 Oktober 2012)

1.1.2 Profil Singkat Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Perseroan hingga kini tetap fokus pada bisnis di segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan member inspirasi berbagai pihak untuk mendayagunakan sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional. BRI menjadi Perseroan Terbuka pada 10 November 2003 dan mencatatkan 30% sahamnya di Bursa Efek Jakarta, kini Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kode saham BBRI. (www.bri.co.id diakses pada 12 Oktober 2012)

1.1.3 Profil Singkat Bank Central Asia Tbk

Bank BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi financial. (www.bca.co.id diakses pada 1 Maret 2013)

1.1.4 Profil Singkat Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara. (www.bni.co.id diakses pada 13 Oktober 2012)

1.1.5 Profil Singkat Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Selama bertahun-tahun, CIMB Niaga juga dikenal reputasinya yang menyediakan produk dan layanan yang berkualitas. Dengan memberikan tradisi layanan perbankan yang profesional kepada nasabahnya. (www.cimbniaga.com diakses pada 2 Maret 2013)

1.1.6 Profil Singkat Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada 1956 sebagai *surviving entity* dari peleburan 9 Bank Taken Over (BTO) pada masa krisis keuangan Asia di akhir 1990-an. Danamon telah bangkit menjadi salah

satu bank swasta terbesar dan terkuat di Asia. Saat ini Danamon adalah bank ke-enam terbesar di Indonesia berdasarkan aset, dengan jaringan cabang kedua terbesar yaitu lebih dari 2.500 kantor cabang, serta serangkaian fasilitas perbankan elektronik yang komprehensif. (www.danamon.co.id diakses pada 1 Maret 2013).

1.1.7 Profil Singkat Bank Pan Indonesia Tbk

Didirikan pada tahun 1971, Panin Bank tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982, merupakan bank Indonesia pertama yang *Go Public*. Panin Bank adalah salah satu dari sedikit bank Indonesia yang tidak direkapitalisasi oleh pemerintah setelah krisis moneter 1998. Panin Bank yang memiliki moto “Selalu untuk Anda” menekankan kehandalan dan konsistensi. (www.panin.co.id diakses pada 1 Maret 2013)

1.1.8 Profil Singkat Bank Permata Tbk

Bank Permata dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih Permata Bank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Dengan memberdayakan kekuatan-kekuatan utama, Permata Bank yakin dapat mencapai aspirasi menjadi “*World-Class Local Bank*” dan mengantarkan yang terbaik dari dua dunia kepada nasabah dan *stakeholder*. (www.permatabank.com diakses pada 28 Februari 2013)

1.1.9 Profil Singkat Bank International Indonesia Tbk

Bank International Indonesia Tbk (BII) didirikan 15 Mei 1959. Setelah mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1998, BII mencatatkan

sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada 1989. (www.bji.co.id diakses pada 28 Februari 2013)

1.1.10 Profil Singkat Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Saat berdiri, nama Bank BTN adalah *Postspaar Bank*. Kemudian, menjadi Bank Tabungan Negara pada 1963. Mulai 1974, bank ini fokus menyalurkan kredit perumahan rakyat (KPR). Bank BTN mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia pada 17 Desember 2009. Bank BTN berkomitmen untuk terus mengukir prestasi yang lebih baik berbekal sumber daya manusia dan permodalan yang kokoh, bersinergi dengan kekuatan strategi manajerial yang handal serta kepedulian pada lingkungan sekitar guna meraih pertumbuhan yang berkelanjutan menuju masa depan yang penuh harapan. (www.btn.co.id diakses pada 13 Oktober 2012)

1.2 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan rakyatnya. Dalam pembangunan ekonomi nasional melibatkan beberapa pihak yang bekerjasama untuk memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu pihak yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah sektor perbankan, karena perbankan termasuk kedalam lembaga keuangan deponitori yang mampu menjalankan kegiatan penghimpunan dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*deposits*) untuk selanjutnya disalurkan kembali kepada unit defisit (peminjam), yang terdiri dari sektor usaha, pemerintah, dan individu/rumah tangga. Selain itu sektor perbankan berperan sebagai jantung dalam sistem perekonomian suatu negara dan sebagai pelaksanaan kebijakan moneter.

Adanya krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya di seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Di Indonesia, dampak dari krisis tersebut mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal ini tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan (www.bi.go.id diakses pada 20 Februari 2013).

Pada sektor perbankan dampak yang terasa dari krisis keuangan global adalah adanya tiga bank besar BUMN yakni Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI meminta bantuan likuiditas dari pemerintah masing-masing sebesar Rp. 5 triliun. Dana tersebut bersumber dari uang pemerintah di Bank Indonesia. Bantuan likuiditas ini dipakai untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Kenyataan pahit tersebut masih diperburuk lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank seperti Surat Utang Negara (SUN) nilainya turun drastis. Di lain pihak, kenaikan *yield* atau penurunan harga SUN telah menyebabkan penurunan nilai aset bersih dalam neraca bank. Penurunan nilai aset menyebabkan tingkat profitabilitas bank menurun yang selanjutnya menggerus kecukupan modal (CAR) bank untuk menutupi penurunan aktiva bank sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (www.bi.go.id diakses pada 20 Februari 2013).

Adanya krisis keuangan global juga juga menyebabkan adanya krisis kepercayaan masyarakat pada bank, hal ini juga terjadi pada tahun 1997. Krisis

kepercayaan masyarakat tersebut akan mendorong masyarakat untuk menarik dana secara besar-besaran karena masyarakat tidak percaya bahwa bank mampu membayar dananya dalam jumlah penuh dan tepat waktu. Dengan adanya penarikan dana secara besar-besaran oleh masyarakat dapat menyebabkan turunnya likuiditas bank dan tidak menutup kemungkinan bank akan menggunakan cadangan modal (CAR) untuk menutupi risiko tersebut, selanjutnya laba bank pun akan menurun (www.bi.go.id diakses pada 16 Februari 2013).

Berdasarkan pasal 5 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :

1. Bank umum adalah Bank yang pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam usahanya terutama dalam memberikan kredit jangka pendek.
2. Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi (Siamat, 2005:275), sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini bank sering disebut pula lembaga kepercayaan, sejalan dengan karakteristik usahanya

tersebut. Bank Indonesia mengeluarkan daftar 10 bank terbesar di Indonesia berdasarkan jumlah asetnya di 2011. Aset 10 bank tersebut berjumlah Rp. 2.312,336 triliun atau 63,3% dari total aset perbankan yang mencapai Rp. 3.652,832 triliun.

Berikut daftar 10 bank terbesar di Indonesia dilihat dari besarnya aset dan market share yang dimiliki yang disajikan dalam Tabel 1.1

TABEL 1.1
PERINGKAT BANK DI INDONESIA TAHUN 2011

Bank	Aset (triliun)	Market Share (%)
PT Bank Mandiri Tbk	Rp 493,05	13,5
PT BRI Tbk	Rp 456,382	12,49
PT Bank Central Asia Tbk	Rp 380,927	10,43
PT BNI Tbk	Rp 289,458	7,92
PT CIMB Niaga Tbk	Rp 164,247	4,5
PT Bank Danamon Tbk	Rp 127,128	3,48
PT Pan Indonesia Bank Tbk	Rp 118,991	3,26
PT Bank Permata Tbk	Rp 101,54	2,78
PT BII Tbk	Rp 91,335	2,5
PT BTN Tbk	Rp 89,277	2,44

Sumber : Data Bank Indonesia.

Dari Tabel 1.1 diatas, penulis tertarik untuk menjadikan 10 bank umum di Indonesia sebagai objek studi penelitian yaitu pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Panin, Bank Permta, Bank International Indonesia dan Bank Tabungan Negara. Hal ini dikarenakan kesepuluh bank tersebut memiliki jumlah aset dan tingkat market share terbesar di Indonesia.

Dalam melakukan aktivitas bisnisnya, suatu bank harus mampu bersaing dengan bank lain dalam merebut pangsa pasar dan mencapai keuntungan atau profit dan memaksimalkan nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator yang penting untuk mengukur kinerja bank. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat digunakan berbagai ukuran salah satunya yaitu dengan rasio *return on asset* (ROA). Rasio ini memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata – rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat,2005:213). Rasio profitabilitas (ROA) juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) serta Buyuksalvarci dan Abdioglu (2011). Sukarno dan Syaichu (2006), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Buyuksalvarci dan Abdioglu (2011), *return on assets and return on equity are used as a proxy for profitability*.

Dalam meningkatkan profitabilitas, suatu bank membutuhkan modal yang besar dan dikelola seefektif mungkin karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan perbankan di Indonesia harus mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional. Menurut *Standard Bank For International Settlements*, masing – masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menerapkan prinsip – prinsip perhitungan kecukupan permodalan bank dengan menyesuaikan kondisi ekonomi di suatu negara (Taswan, 2010:224).

Tingkat kecukupan modal sangat tergantung dari portofolio asetnya. Semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin

rendah rasio kecukupan modal (dengan asumsi tidak ada penambahan modal yang proporsional). Sebaliknya penempatan dana pada aset yang berisiko rendah, maka dapat menaikkan tingkat kecukupan modal. Peningkatan maupun penurunan rasio kecukupan modal membawa konsekuensi pada perilaku bank (pemegang saham). Semakin bebas suatu bank mengikuti aktivitasnya, dengan kata lain semakin rendah regulasi mensyaratkan permodalan semakin mendorong peningkatan peluang bank untuk melakukan diversifikasi (berisiko rendah), atau sebaliknya bank lebih berpeluang mengambil risiko yang lebih tinggi (Taswan, 2010:224).

Rasio kecukupan modal disebut juga dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Ketentuan ini tampaknya amat sederhana, namun banyak konsekuensi lanjutan dari penerapan rasio tersebut dalam praktik perhitungan (Abdullah,2012:158). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) serta Onalapo dan Olufemi (2012).Sukarno dan Syaichu (2006) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Onalapo dan Olufemi (2012), *Capital adequacy is also an important indicators of the strength of a bank*. CAR diindikasikan positif apabila jumlahnya lebih besar dari tingkat yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral yaitu 8% dari total aktiva.

Rasio lain yang perlu diperhatikan yaitu rasio likuiditas. Secara umum likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai utang (Taswan, 2010:246). Dalam mengetahui tingkat likuiditas sebuah bank dapat digunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini mengukur likuiditas dari perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima. Rasio LDR juga digunakan dalam penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) serta penelitian yang dilakukan oleh Saleem dan Rehman (2011). Menurut Hasibuan (2005:37) dalam Sukarno dan Syaichu (2006), rasio likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan. Kredit yang dimaksud dalam hal ini meliputi, kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain, penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan, penanaman pada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Selain rasio kecukupan modal dan rasio likuiditas untuk rasio keuangan lainnya yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan profitabilitas adalah rasio efisiensi dan Pangsa Pasar Dana Pihak Ketiga. Rasio efisiensi disebut juga dengan rasio BOPO, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Selain menggunakan rasio ROA, CAR, LDR penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) juga menggunakan rasio BOPO. Sukarno dan Syaichu (2006) menjelaskan bahwa rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Sedangkan Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang berasal dari simpanan masyarakat (pihak ketiga) dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito adalah sumber pembiayaan kredit terbesar bagi bank. Pangsa pasar dana pihak ketiga diukur dari dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank dibagi dengan dana pihak ketiga total bank. Dalam hal ini dana pihak ketiga dari bank mandiri, bank rakyat indonesia, bank central asia, bank negara indonesia, bank CIMB niaga, bank danamon, bank panin, bank permata, bank internasional indonesia dan bank tabungan negara dibagi dengan jumlah total dana pihak ketiga dari kesepuluh bank tersebut. Pangsa pasar DPK juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudana dan Sulistyowati (2010) dan Katib (2005). Sudana dan Sulistyowati (2010) menjelaskan bahwa pangsa pasar DPK menjadi salah satu penentu keuntungan bank karena persentase pangsa pasar DPK yang tinggi memudahkan bank untuk mengalokasikan dananya ke dalam beberapa alternatif seperti penyaluran kredit kepada pihak yang membutuhkan dana, pembelian instrumen surat berharga seperti sertifikat Bank Indonesia (SBI), sertifikat wadiah Bank Indonesia (SWBI), serta alternatif investasi lain. Katib (2005), *MKSA represents each bank's share of total assets in the banking market while MKSD accounts for the share of total deposits for each bank in the industry. These two variables have been commonly employed as a proxy variable for market share.* Bank yang memiliki pangsa pasar dana pihak ketiga tinggi, menunjukkan bank tersebut lebih berhasil dalam menghimpun dana daripada bank yang lain.

Penelitian tentang rasio-rasio keuangan yang menjadi dasar dalam pengukuran profitabilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Sudana dan Sulistyowati (2010), menunjukkan bahwa Pangsa Pasar DPK, CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sukarno dan Syaichu (2006), menemukan bahwa CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Suardani dan Astawa (2011), menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Saleem dan Rehman (2011), menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan menggunakan rasio CAR, likuiditas dengan menggunakan rasio LDR sebagai indikator, efisiensi dengan menggunakan rasio BOPO sebagai indikator, dan pangsa pasar dana pihak ketiga terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA sebagai indikator dan mengangkat Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Panin, Bank Permata, Bank Internasional Indonesia dan Bank Tabungan Negara sebagai objek penelitian. Berdasarkan laporan keuangan dari kesepuluh bank tersebut terlihat adanya perkembangan laba yang sangat baik dari tahun 2007-2011. Berikut adalah nilai dari laba kesepuluh bank yang disajikan dalam Tabel 1.2.

TABEL 1.2

Nilai Laba 10 Bank Terbesar di Indonesia dari tahun 2007-2011.

Nama Bank	Laba Bank (dalam jutaan rupiah)				
	2007	2008	2009	2010	2011
Mandiri	4.347.491	5.315.31	7.198.488	9.369.226	12.695.885
BRI	4.838.001	5.958.368	7.308.292	11.472.385	15.087.996
BCA	4.489.252	5.776.139	6.807.242	8.479.273	10.817.798
BNI	901.744	1.225.905	2.486.719	4.103.198	5.808.218
CIMB Niaga	1.508.386	678.189	1.575.328	2.562.553	3.176.960
Danamon	2.269.976	1.802.004	1.613.722	2.983.761	3.449.033
Panin	954.906	798.008	1.034.525	1.414.276	2.053.115
Permata	508.912	461.259	486.077	1.004.059	1.156.878
BII	212.263	490.818	-10.652	531.126	671.096
BTN	402.020	430.474	490.453	915.938	1.118.661

Sumber : Laporan Keuangan 10 bank terbesar berdasarkan aset dan market share.

Dari uraian diatas serta fenomena yang terjadi maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi dan Pangsa Pasar Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas (Studi pada 10 Bank Terbesar Berdasarkan Aset dan Market Share di Indonesia periode 2007-2011)”**.